



“Natal Hadiah Yang Paling Berharga”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Lukas 1:26-38, 2:21-35

Waktu kita menghampiri natal saya yakin ada suatu perasaan yang berbeda, ada perasaan sukacita juga damai sejahtera. Tentu karena banyak dekorasi dan juga obral di mana-mana yang kita lihat. Akan tetapi satu hal yang mungkin terjadi dalam natal dan membuat kita juga berbahagia adalah kita saling memberi hadiah, anak-anak kita bukan cuma berbahagia karena mendapat hadiah tetapi juga karena kita memberi hadiah. Natal sebenarnya menjadi suatu perayaan terbesar di dunia. Sebagian karena kita saling memberi hadiah dan toko-toko juga merayakannya bersama-sama dengan kita. Ini solusi baik kedua pihak, kita bahagia memberi hadiah dan toko berbahagia karena kita membeli hadiah dari mereka. Akan tetapi jangan lupa bahwa sebenarnya waktu kita boleh saling memberi hadiah, kita merayakan hadiah terbesar yang sudah Tuhan berikan. Janganlah terpaku kepada hadiah-hadiah yang ada atau kita dapatkan, tetapi ingatlah hadiah terbesar itu dan di situlah sukacita kita. Waktu kita memberi hadiah pada anak, ingatkan mereka walau ini hadiah natal tetapi kita perlu ingat ada hadiah terbesar yang Tuhan telah berikan

Bagaimanakah cara kita menilai berapa nilai suatu hadiah? Bagaimanakah kita bisa mengatakan bahwa natal adalah hadiah terbesar? Ada setidaknya 3 kriteria yang dapat kita gunakan untuk menilai suatu hadiah berharga atau tidak. **Pertama, motivasi si pemberi hadiah.** Mengapa seseorang memberi hadiah? Ini akan mempengaruhi nilai pemberian, maka ada yang berkata bahwa yang penting itu niatnya dan hadiah yang terbaik itu dari dalam hati. Mungkin hadiahnya tak perlu terlalu mahal, atau yang memberi mungkin tidak kaya, tetapi kalau dia memberikannya dengan sungguh-sungguh itu hadiah yang sangat berharga. Ada seseorang yang selalu pakai satu dasi, dia suka sekali walau itu dasi biasa saja. Dia mampu membeli dasi itu sepuluh bahkan seratus kali lebih banyak, tetapi mengapa dia selalu memakainya? Karena dasi itu diberikan oleh cucunya, yang tidak kaya dan mengumpulkan uang jajan sedikit demi sedikit dan membeli dasi untuk sang kakek. Hadiah itu menjadi sangat berharga karena datang dari dalam hati yang mengasihi. Sebaliknya, ketika

seorang memberi hadiah yang mahal tetapi sebenarnya berharap nanti gilirannya ulang tahun dia akan diberi juga, ini bukan pemberian melainkan barter. Apalagi kalau pemberi hadiah berharap dapat uang, itu jual beli namanya.

Kedua, pemberian berharga dinilai dari nilai barang itu sendiri. Tentu hati si pemberi penting, tetapi nilai barang itu sendiri juga akan menentukan nilai dari hadiah tersebut. Misalkan saya memberi barang bermerek, Louis Vuitton, tetapi sebenarnya palsu maka itu menjadi hadiah yang tidak terlalu berharga. Hadiah tidak selalu dinilai dengan uang, kita dapat memberikan hadiah yang sederhana tetapi dipersiapkan dengan baik. Saya pernah memberikan pada pacar saya dulu, yang sekarang sudah menjadi istri, kertas yang dipotong-potong lalu dirangkai menjadi bunga mawar. Saya menghabiskan beberapa hari membuatnya. Walau itu hanya kertas yang jika dinilai dengan uang tak ada artinya, itu saya persiapkan dengan sungguh-sungguh dan ini sesuatu yang bernilai, walau saya tak tahu seberapa jauh istri saya menghargainya.

Ketiga, hadiah itu harus tepat untuk yang menerima. Tidak ada hadiah yang universal, misalnya berlian 5 karat yang mahal sekali tetapi tidak diberikan pada anak umur 5 tahun tentu tidak cocok. Jadi hadiah itu perlu cocok dengan yang menerimanya. Sebuah ilustrasi dari satu hamba Tuhan yang istrinya berulang tahun, dia benar-benar mencari dari motivasi yang dalam, lalu juga ingin mencari barang yang berharga, lalu setelah mencari akhirnya ketemu dan dia membeli printer. Printer yang sangat banyak fitur dan fungsinya. Dia beri ke istrinya, lalu sang istri berkata, “ini kamu kasih siapa? Siapa yang perlu printer?” Sebenarnya dia sendirilah yang perlu karena berpikir bisa print brosur, majalah, dan lainnya. Jadi tentu kita melihat bagaimana hadiah itu perlu sesuai dengan penerima.

Dari 3 kriteria itu, yang menentukan bagaimana suatu hadiah bernilai atau tidak, saya mengajak kita untuk merenungkan bahwa natal adalah hadiah yang paling berharga. Di sini saya akan putar balik kriterianya. Natal adalah hadiah yang paling berharga karena itu yang paling

dibutuhkan oleh dunia ini. Kepada siapakah hadiah natal diberikan? Kepada dunia yang jatuh di dalam dosa yang membutuhkan ini. **Inilah yang menjadi akar dari seluruh permasalahan dunia, kita berdosa dan memberontak terhadap Tuhan. Segala permasalahan dunia sebenarnya hanyalah buah, akibat dari permasalahan yang paling utama ini.** Manusia menolak Tuhan sebagai Tuhan dan menempatkan diri sebagai tuhan, mau menentukan sendiri apa yang benar dan salah menurut dirinya. Inilah yang terjadi waktu Adam dan Hawa memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Mereka menolak apa yang baik dan jahat yang Tuhan nyatakan tetapi mau menjadi orang yang menentukan apa yang baik dan yang jahat menurut diri sendiri. Jika kita melihat segala hal yang terjadi dalam dunia, peperangan, penipuan, juga percabulan, apakah mereka yang melakukannya berpikir diri melakukan tindakan yang jahat? Tidak. Jika kita bertanya pada mereka yang mulai peperangan, dia akan berkata itu memang jahat tetapi saya melakukannya karena sesuatu yang benar. Ada yang membunuh orang lain, apakah hanya karena diri ingin membunuh? Tidak, dia akan berkata orang tersebut sudah melakukan kesalahan besar dan layak dibunuh. Inilah keadaan manusia yang berdosa. Bukan sekedar perbuatan-perbuatan dosa yang kita lakukan, tetapi kita semua sudah berada di dalam dosa karena kita memberontak kepada Tuhan. Dan yang paling dibutuhkan oleh manusia adalah dibereskannya akar dosa itu.

Kita tidak bisa menyelesaikan permasalahan ini dengan usaha sendiri, karena kita terjebak di dalamnya, dan inilah yang sebenarnya Tuhan berikan. Jangan salah, solusi dalam dunia terhadap permasalahan dunia sebenarnya hanyalah solusi sementara. Analoginya adalah orang yang sakit kepala ke dokter, diberi paracetamol sebagai solusi dan akhirnya hilang sakit kepalanya. Akan tetapi berulang terus demikian dan sang dokter melakukan pemeriksaan lebih dalam dan melihat adanya tumor, yang sebenarnya adalah akar permasalahannya. Tetapi orang tersebut malahan berkata pada dokter jangan membicarakan masalah itu tetapi berikanlah saya paracetamol itu dan masalah akan beres, mengapa harus memperlumahkan yang lain saat paracetamol menyelesaikannya. Apakah ini menyelesaikan permasalahannya? Inilah yang sering terjadi pada manusia, kita berusaha mencari solusi-solusi sementara, tetapi sebenarnya ada masalah paling dalam yang perlu dibereskan dan hanya Tuhan yang dapat membereskannya.

Banyak orang yang datang mencari Yesus untuk disembuhkan berpikir berpikir bahwa masalah mereka adalah sakit penyakit. Yesus tahu mereka mempunyai permasalahan akan sakit penyakit. Tetapi Yesus melihat ada masalah yang lebih dalam sehingga waktu Yesus menyembuhkan, kadang Yesus juga berkata dosamu sudah diampuni. Dosa itulah yang harus dibereskan dan setiap kali Tuhan mengatakan dosamu sudah diampuni, dia bukan sekedar mengampuni saja tetapi mengambil dosa tersebut di atas pundak-Nya. Dosa tak hilang begitu saja, dosa harus dibereskan dan konsekuensinya harus diterima. Kalau anak saya memecahkan suatu barang, saya bisa memaafkan tetapi yang sudah pecah tetap pecah dan siapakah yang bayar? Harus ada yang menggantikannya bukan? Akibat dosa kita tidak bisa hilang begitu saja dan inilah yang terjadi waktu Yesus datang ke dunia, Dia mengambil akibat dosa itu di atas pundak-Nya dan menanggungnya di atas kayu salib. Natal adalah hadiah yang berharga karena inilah hadiah yang paling dibutuhkan oleh manusia yang berdosa.

Yang kedua, dari kriteria yang tadi kita lihat, hadiah itu berharga karena bernilai di dalam dirinya sendiri. Apakah hadiah Natal yang diberikan itu? Allah sendiri memberikan diri-Nya. Apakah ada yang lebih besar atau lebih berharga dari Allah? Dia memberi diri-Nya datang bersama-sama dengan umat-Nya. Saya beri satu analogi lagi dari sebuah film kartun pendek. Ada anak yang bangun di hari ulang tahunnya, turun ke ruang tamu dan melihat ada satu hadiah yang dibungkus dengan rapi dan indah. Tetapi ia melihat ke kiri dan ke kanan, kecewa dan ia membuka hadiah itu dan main dengan mainannya. Tahun berikutnya, hal yang sama terjadi, ia bangun turun melihat hadiah yang begitu indah, sedih dan ia membuka hadiahnya lalu main dengan mainannya. Tetapi tahun berikutnya, dia bangun lagi di hari ulang tahunnya, turun dengan tidak berharap banyak tetapi kali ini di ruang tamu tak ada hadiah karenanya muka anak itu berseri-seri, ia tersenyum, karena ia melihat bukan hadiah yang ada melainkan ayahnya yang sedang duduk minum kopi dan dia langsung lari memeluk ayahnya. Kita tak tahu, mungkin ayahnya berada di tempat jauh setiap kali dia berulang tahun, mungkin berperang atau harus menyelesaikan suatu masalah dan tak dapat bersama anaknya. Di sini kita melihat bahwa hadiah yang paling berharga itu bukan cuma barang, tetapi kehadiran ayahnya yang sangat dihargai oleh anaknya itu. Ada yang mengatakan, “*the best present is to be present at the present.*” Kalau kita sadar kehadiran itu begitu berharga, Natal adalah kehadiran Tuhan.

Apa lagi yang lebih besar dan lebih berharga dari Tuhan? Dia datang sebagai manusia di dalam bayi yang begitu kecil. Dia membatasi diri-Nya karena dengan demikianlah Dia akan menebus kita. Dia perlu lahir sebagai bayi untuk menghidupi kehidupan yang sempurna, kehidupan yang benar tanpa cacat. Karena kebenaran itulah yang kita butuhkan. Ada dua hal yang terjadi waktu Kristus disalibkan dan kita diselamatkan, dua-duanya itu kita butuhkan. Pertama, kita membutuhkan akibat dosa kita ditanggung oleh Kristus. Tetapi ini tidak cukup, kalau konsekuensi dosa kita ditanggung oleh Kristus begitu saja, kita tetap tak bisa masuk ke dalam surga. Satu lagi yang kita butuhkan, yaitu kebenaran, hidup yang benar yang harus menjadi milik kita. Itulah yang dilakukan oleh Yesus waktu Dia hidup di dunia ini. Dia menghidupi kehidupan yang benar, dicobai seperti semua manusia, bahkan lebih daripada Adam dan Hawa dicobai. Tetapi Dia tidak berdosa dan Dia menghidupi kehidupan yang benar sepenuhnya. Inilah yang Tuhan lakukan bagi kita, Tuhan yang tidak terbatas, membatasi diri-Nya dalam keterbatasan. Jika kita pernah membatasi diri untuk orang lain, kita sadar itu tidak mudah. Kalau kita biasa tidur di ranjang yang ribuan dolar, lalu pergi ke KKR dan tidur di lantai, kita sedang membatasi diri kita. Ini pengorbanan dan orang bisa mengeluh, tetapi tidak bisa dibandingkan dengan pengorbanan Tuhan. Dia yang tidak terbatas membatasi diri-Nya sampai titik itu. Masuk ke dalam bayi yang terbatas, bahkan di dalam palungan, itulah kasih Tuhan kepada kita. Kita sebenarnya belum cukup betul-betul memuliakan Tuhan, kita tidak tahu apa yang sudah Dia lakukan bagi kita dan marilah kita meminta tolong pada Tuhan untuk menyadarkan kita apa yang sudah Tuhan berikan.

Yang ketiga, kriteria motivasi dari pemberinya. Di sini kita melihat mengapa hadiah ini diberikan, apakah karena Tuhan putus asa dan perlu menyelamatkan manusia? Tidak, karena adiknya dunia ini dihancurkan dan itulah yang seharusnya diterima oleh dunia. Tuhan sebenarnya tidak perlu repot menyelamatkan manusia, singkirkan, masukkan ke dalam api lalu bikin yang baru. Tetapi kita melihat bagaimana Tuhan mengasih, begitu besar kasih-Nya atas dunia ini karena itulah Dia datang dan membereskan dengan cara yang memuat diri-Nya sendiri. Sehingga Dia yang sebenarnya tidak perlu mengalami penderitaan, masuk ke dalam penderitaan dunia ini. Dialah sumber kasih itu, dan di situ kita melihat mengapa Dia melakukannya. **Natal merupakan suatu hadiah yang berharga, karena inilah sesuatu yang paling dibutuhkan oleh manusia yang berdosa, karena ini adalah yang paling**

Ringkasan khotbah 1087/1260 belum diperiksa pengkhotbah

bernilai, dan karena ini diberikan dengan motivasi yang begitu murni yaitu mengasih.

Tetapi hadiah yang begitu berharga ini rupanya tidak diterima oleh semua orang. Apakah hadiah ini kurang berharga atau kurang bernilai sehingga ada yang menolaknya? Di sini kita melihat hadiah yang berharga ini dibungkus dalam bungkus yang sederhana dan tidak semua orang bisa mengenali betapa berharganya ini. Kita juga akan belajar sikap mereka yang akhirnya menerimanya. Pertama kita belajar dari Maria. Maria menerima dan menyadari hadiah ini begitu berharga meskipun waktu dia menerimanya, tidak enak bagi dirinya. Waktu malaikat datang kepada Maria dan berkata ia akan mengandung sesuatu yang luar biasa, Maria tidak langsung berterima kasih dan berkata ini luar biasa. Ini karena ia menyadari hal ini akan menjadi masalah baginya karena ia belum bersuami. Menerima hadiah itu berarti Maria akan menghadapi cemoohan dari dunia. Demikian juga sebenarnya waktu kita menerima hadiah yang paling berharga ini, sama seperti Maria yang menerima, kita mungkin juga akan menerima cemoohan dan penolakan dari dunia. Tidak semua orang di dunia bisa mengerti betapa berharganya hadiah ini. Orang-orang akan mencemooh Maria, bagaimana seseorang yang belum menikah bisa hamil. Tetapi malaikat menjelaskan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah dan malaikat juga memberi contoh bagaimana Elisabet juga sudah mengandung. Meski Maria tahu akan menghadapi kesulitan, dia berkata kepada malaikat itu, "Aku adalah hamba Tuhan, terjadilah sesuai kehendak Tuhan." Tetapi kita melihat orang-orang tidak menyadarinya, bahkan dunia akan membuat kita merasa ini tidak berharga dan sebuah beban. Itulah yang terjadi pada Maria dan bisa bayangkan seumur hidupnya dia akan dianggap seperti itu oleh dunia. Kita tahu sekarang banyak orang kini menghargai Maria, tetapi dalam hidupnya sendiri ia mengalami banyak kesulitan, tetapi itu tetap adalah hadiah yang berharga.

Yang kedua kita belajar dari gembala. Gembala adalah orang-orang pinggir, marjinal, dan jika kita melihat drama natal dan ada gembala, itu selalu di malam hari. Kenapa gembala bekerja pada malam hari? Ini karena tidak ada yang mau mengerjakan itu sehingga mereka yang harus mengerjakannya. Gembala tidak punya pilihan karena mereka adalah orang-orang pinggir. Akan tetapi rupanya Tuhan tidak meluputkan mereka. Di Singapura kita berlomba-lomba untuk tidak menjadi orang pinggir dan semakin mendorong untuk membuktikan diri kita semakin lama semakin tinggi. Menarik bahwa orang

pertama yang mendapat berita mengenai hadiah yang berharga ini adalah mereka yang marjinal. Dan dari khotbah Pdt. Stephen Tong, orang pertama yang masuk surga adalah perampok di sebelah Yesus. Apa yang menjadi kesamaan dari mereka? Bukan hanya sama-sama marjinal atau tidak penting, mereka juga sadar diri tidak layak untuk mendapatkan karunia itu, akan tetapi mereka tetap berharap kepada Tuhan. Jadi di sini kita belajar, orang yang menerima anugerah ini adalah orang yang sadar mereka tidak layak.

Lalu yang ketiga kita belajar dari Simeon. Simeon mewakili orang-orang di dalam perjanjian lama sebelum Kristus. Mereka belum pernah melihat Kristus dan tidak tahu keselamatan itu dilakukan oleh Tuhan di atas kayu salib. Akan tetapi mereka tahu dan mereka berharap bahwa keselamatan itu datang dari Tuhan. Itulah iman Abraham, Musa, Daud, dan nabi-nabi. Meskipun mereka belum melihat bentuk keselamatan yang Tuhan nyatakan di atas kayu salib, mereka memiliki iman yang melihat jauh ke depan. Mereka tidak mengatakan bahwa keselamatan dicapai usaha sendiri tetapi mereka menantikan Tuhan menunjukkan keselamatan itu. Dan waktu kita lihat ini dari Simeon, ketika ditunjukkan kepada mereka bagaimanakah keselamatan itu dinyatakan, mereka sangat bersuka-cita. Mereka bersuka-cita seperti Simeon melihat, menggendong Yesus, dan berkata, "Tuhan sekarang aku bisa meninggalkan dunia ini dengan tenang, karena saya sudah melihat keselamatan itu Engkau berikan." Inilah tanda mereka yang betul-betul menerima anugerah keselamatan ini. Mereka berharap kepada keselamatan yang datang dari Tuhan, tahu bahwa tak dapat memperoleh keselamatan dengan usaha sendiri, dan waktu betul-betul mengerti bagaimana keselamatan dinyatakan, mereka bersuka cita.

Dan keempat adalah orang Majus. Orang Majus adalah perwakilan dari bangsa-bangsa di luar Israel. Orang Majus adalah orang-orang penting dan berpendidikan tinggi. Bukan berarti bahwa orang-orang percaya Tuhan adalah orang-orang pinggir semua ataupun hanya orang Israel. Ada mereka yang di luar sana menantikan keselamatan yang dari Tuhan juga. Kalau dipikir, kebudayaan mereka jauh lebih tinggi daripada Israel. Sebenarnya di dalam masa kelahiran Yesus, Israel sedang berusaha menaikkan kebudayaan mereka semakin tinggi. Ada Herodes Agung yang membangun Bait Allah begitu besar untuk menonjolkan dirinya sebagai raja agar tidak kalah dengan negara-negara lain. Sehingga waktu orang-orang Majus itu datang dia salah tingkah dan berpikir akhirnya ada orang-orang

Majus dari negara lain yang menghargainya. Tetapi waktu dia melihat ternyata mereka bukan mencarinya melainkan raja yang lain, dia berkata agar dia bisa juga menyembah raja ini sambil merencanakan bagaimana menyingkirkan raja ini. Herodes yang terus meninggikan dirinya tidak memperoleh hadiah ini. Sebaliknya, yang menerima hadiah ini adalah orang-orang Majus itu. Mereka datang dan merendahkan diri menghadapi seorang bayi yang kecil di dalam tempat yang sederhana. Mereka tidak berbalik ke Bait Allah karena melihat sang bayi hanya di tempat seperti itu, mereka bisa melihat kemuliaan yang tidak kelihatan.

Demikian juga sebenarnya gembala-gembala. Waktu gembala melihat kemuliaan Tuhan di dalam malaikat, tentu ini suatu hal luar biasa sehingga mereka percaya karena adanya pertunjukkan luar biasa dari malaikat. Akan tetapi jika kita perhatikan, mereka menjadi orang yang percaya bukan karena pertunjukan luar biasa dari para malaikat karena mereka tidak tinggal diam untuk memuja penglihatan mereka. Mereka kemudian pergi mencari bayi itu dan mereka temukan di palungan. Tuhan bisa memberikan pertunjukkan kemuliaan yang begitu luar biasa, akan tetapi kemuliaan atau visi yang besar itu menuntun kita untuk mengenal Kristus yang dinyatakan dalam kesederhanaan. Para gembala tidak terkesima dan memasang tugu untuk mengingat kemuliaan yang luar biasa itu. Saya percaya Tuhan masih dapat bekerja dengan pekerjaan yang luar biasa. **Kita bisa menilai pekerjaan luar biasa itu dari Tuhan atau tidak kalau kita bisa melihat apakah pekerjaan luar biasa itu menuntun kita untuk mengenal Tuhan yang berada di dalam palungan.** Banyak orang sudah mengenal, ditunjukkan bagaimana keselamatan Tuhan datang dalam bayi yang kecil, tetapi mereka masih terus mencari peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Mereka hanya melihat apa yang kelihatan dan tidak bisa melihat kemuliaan yang tidak kelihatan. Sehingga yang menerima hadiah itu adalah yang bisa melihat kemuliaan yang tidak kelihatan dan yang tidak terpaku pada kemuliaan yang kelihatan. Saya harap Natal ini kita sekali lagi boleh diingatkan bahwa hadiah yang paling berharga diberikan oleh Tuhan dalam suatu bungkus yang sederhana dan jangan sampai kita kelewatan. Marilah kita merendahkan hati, menerima, bersukacita, dan sadar bahwa kita tidak layak menerimanya. Tetapi sama seperti semua yang akhirnya menerima, kita menerima dengan sukacita dan terdorong untuk menyatakannya kepada orang lain.